

CERITA “RAJO NURALAM”: PENELUSURAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Latifah Ratnawati

*FKIP Universitas Sriwijaya
latifahrtnawati@rocketmail.com*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita “Rajo Nur Alam”. Cerita ini tergolong pada cerita asal-usul karena di dalamnya diceritakan asal-usul beberapa wilayah yang ada di Sumatera. Cerita ini nyaris tidak dikenal lagi, terutama oleh generasi muda. Padahal di dalam cerita ini terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analisis, data dikumpulkan menggunakan teknik catat/rekaman, dan data dianalisis menggunakan hermeneutika. Hasil analisis data menunjukkan bahwa cerita “Rajo Nur Alam” ini mengandung enam nilai kearifan lokal, yaitu: kerukunan dan penyelesaian konflik, pikiran positif, kesopansantunan, pelestarian dan kreativitas budaya, kerja keras, dan gotong royong. Oleh sebab itu, cerita ini perlu diresosialisasikan kepada generasi muda dan pelajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui dunia pendidikan. Untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Abstract

This paper aims to reveal the values of local wisdom contained in the story of “Rajo Nur Alam”. This story classified as story of origin because in it is told the story of origin of some areas in Sumatera. The story is almost unknown, especially for the young generation. Whereas in the story is contained the values of local wisdom. This research applied descriptive analysis method, data were collected using write or record technique and data were analyzed using Hermeneutika. The result of the data analysis showed that the story of Rajo Nur Alam contains six values of local wisdom: Harmony and conflict solution, positive thinking, politeness, preservation and cultural creativity, hardwork, and mutual cooperation. Therefore, this story needs to be socialized to the young generation and students. One way that can be done is through education. To create a noble and responsible human being.

Keywords: *Rajo Nur Alam, local wisdom*

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki ciri kemelayuan yang cukup kental. Sebagian besar etnis yang mendiami wilayah ini adalah Melayu, di samping Komering dan etnis datangan seperti Jawa, Bugis, dan Bali. Dalam etnis Melayu tersebut terdapat subetnis seperti: Besemah, Ogan, Lematang, Enim, Palembang, Rambang, Semendo. Secara umum, mereka memiliki karakter dan tradisi yang tidak jauh berbeda, walaupun ada juga perbedaan yang menjadi keunikan masing-masing.

Palembang merupakan salah satu subetnik Melayu yang ada di Sumatera Selatan yang memiliki tradisi bersastra yang cukup panjang, dalam arti seni sastra masyarakat Palembang sudah ada sejak lama. Ada yang berbentuk sastra lisan dan ada juga sastra tulis. Dalam sastra

lisan, misalnya saja, ada yang berbentuk puisi dan ada juga yang berbentuk prosa. Sastra lisan Palembang yang berbentuk puisi, misalnya pantun, lagu rakyat, syair, cakruman/pertanyaan tradisional, peribahasa, mantra/jampi-jampi, nenggung/meninabobokan bayi/anak. Sastra lisan yang berbentuk prosa fiksi ada yang berbentuk fabel, legenda, mite, dongeng, dan cerita pelipur lara.

Kegiatan bersastra tulis yang dilakukan masyarakat Palembang tampaknya telah dilakukan sejak masa Kesultanan Palembang. Bahkan Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan salah seorang sastrawan pada masa itu. Di antara karyanya adalah “Syair Burung Nuri”, “Syair Sinyor Kista”, “Pantun Sultan Badaruddin”, dan “Hikayat Martalaya”. Masih banyak sastrawan istana yang lainnya seperti Ki Rangga Sayanandita Ahmad bin Ki Ngabehi Mastung, Tumenggung Kartamenggala. Dikenal juga beberapa nama penulis yang merupakan ulama, di antaranya adalah Syihabuddin bin Abdullah, Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin, Abdussamad al-Palimbani, Muhammad bin Ahmad Kemas, dan Muhammad Ma’ruf bin Abdullah Khatib (Ikram, 2004:16).

Karya sastra tulis Palembang diklasifikasikan menjadi (1) astronomi, (2) bahasa, (3) doa, (4) fikih, (5) hadis, (6) hikayat, (7) Ilmu Kalam, (8) obat-obatan, (9) primbon, (10) Quran, (11) sejarah, (12) silsilah, (13) surat, (14) syair, (15) tasawuf, (16) wayang Cerita-cerita yang mengisahkan keturunan Pandawa), (17) lain-lain seperti kalender, cap, dan catatan harian (Ikram, 2004:22—24).

Tulisan ini membahas sastra tutur Palembang yang merupakan cerita asal-usul. Judulnya adalah “Raja Nur Alam”. Masalah yang dijawab oleh tulisan ini adalah “Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya cerita “Rajo Nur Alam?” Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita asal-usul Palembang tersebut.

Cerita “Raja Nur Alam” (“RNA”) dalam bahasa Melayu Palembang disebut “Rajo Nur Alam”. Penyebaran cerita ini dilakukan secara lisan dan menjalankan fungsi dalam masyarakat sebagai hiburan/pelipur lara, penguat identitas, legitimasi budaya, alat kontrol sosial, dan pendidikan. Meskipun penuturnya masih ada dan masih muda, cerita ini dalam keadaan terancam punah karena tidak banyak yang mengetahuinya dan wilayah persebarannya pun hanya di daerah setempat. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh sentimen kedaerahan yang primordial. Menurut cerita ini, Palembang adalah daerah asal mula beberapa kerajaan atau wilayah lain di sekitarnya dan daerah asal mula manusia/peradaban.

Struktur cerita RNA jika dipandang dari sisi komposisi tuturan, RNA disampaikan dalam bentuk bersahaja (bahasa sehari-hari) atau *unstylized form* dan dengan tuturan lengkap.

Dalam struktur naratif, tokoh utama dalam RJA adalah Rajo Nur Alam dan Bagindo atau kemudian bergelar Sultan Murni. Rajo Nur Alam adalah seorang berjenis kelamin laki-laki berasal dari Palembang dengan wujud manusia biasa dan berwatak baik, mengalah, penyayang saudara, namun memiliki prinsip yang kuat atau teguh pada pendirian. Prinsip kuat tersebut terbukti dengan pergi membawa pusaka kerajaan sebagai simbol *de yure* kerajaan meskipun wilayah dan keraton diserahkan kepada adiknya/Bagindo. Sedangkan tokoh kedua yaitu Bagindo atau bergelar Sultan Murni. Ia adalah adik laki-laki Rajo Nur Alam yang meskipun orang keturunan Palembang, ia adalah raja dari Gunung Meru di tanah Jawa. Bagindo memiliki sikap yang kurang baik di satu sisi namun memiliki sifat ingin maju di sisi lain. Tanpa basa-basi ia meminta kerajaan kakaknya dan beberapa kerajaan lain di Sumatera Selatan. Ambisi ingin berkuasa dengan cara apa pun dengan melupakan etika menjadikan orang lain tidak suka. Namun, sifat ingin maju dengan memperluas wilayah kekuasaan adalah wajar bagi seorang raja pada zaman dulu.

Cerita RNA berkisar di lingkungan bangsawan yang berada di daratan maupun daerah sungai. Sungai sebagai sarana lalu lintas dan jalur untuk ke wilayah lain. Dilihat dari nama-nama tokoh, RJA merupakan cerita pada masa Islam sudah masuk di nusantara khususnya di Palembang. Satu hal yang akhirnya menjadi karakter orang Melayu Palembang hingga kini adalah sikap yang ditunjukkan oleh orang Palembang bila marah namun tidak diungkapkan dalam perbuatan yang destruktif, yaitu *nalakke* atau membiarkan. Rajo Nur Alam, Rajo Nila Pahlawan, dan Rajo Dewa Brama Cakrawala sesungguhnya tidak suka dengan sikap Bagindo yang ingin meminta wilayah dan kerajaannya. Namun, dengan tanpa emosi diserahkanlah semua permintaan Bagindo, bukan berarti kalah tetapi mengalah sebagai puncak kemarahan.

Ong (1982,p. 9) mengemukakan bahwa masyarakat budaya lisan primer memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses belajar dari pengalaman (*they learn by apprenticeship*); mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain, menguasai pepatah (*proverbs*), menjadi murid bagi seorang calon tukang cerita (*story teller*), memanfaatkan pengulangan dan penggabungan bahan-bahan yang akan dipelajari (*assimilating other formulary materials*), dan berpartisipasi dalam kelompok. Pendapat Ong ini merupakan konsep dasar dan ciri penanda tradisi lisan yang menjadi objek penelitian ini.

Tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang disampaikan secara lisan dalam bentuk nyanyian dengan menggunakan alat musik maupun tidak atau berupa cerita yang disampaikan paling tidak oleh satu generasi Jan Vansina (2014,p. 43) menjelaskan pula bahwa. Penjelasan Vansina itu melengkapi penjelasan Henige sebelumnya (1980) yang

menyebutkan bahwa tradisi lisan (yang dapat dijadikan sumber sejarah asal-usul) itu harus dikenal secara umum atau secara universal di kebudayaan tersebut. Henige menekankan bahwa tradisi lisan itu melambangkan kesadaran sejarah yang umum.

Analisis struktural terhadap teks-teks lisan yang direkam dan dicatat dalam penelitian ini dilihat dengan pendekatan komposisi skematik lisan yang disampaikan oleh Amin Sweeney (1980 dan 1987) yang mengkaji lebih jauh tradisi lisan di Asia Tenggara khususnya di Malaysia dan Indonesia. Sweeney membedakan dua teks lisan dari segi komposisi atau bentuk yakni bentuk bersahaja (*unstylized form*) dan bentuk istimewa lisan (*stylized form*). Bentuk bersahaja diberikan pada komposisi lisan yang menggunakan bahasa sehari-hari laiknya orang bercakap-cakap secara formal. Bentuk istimewa diberikan pada komposisi lisan yang menggunakan bahasa istimewa lisan seperti pepatah, pantun, atau bahasa berirama yang sering dimanfaatkan oleh juru cerita profesional ketika menyampaikan satu bentuk tuturan lisan yang dipertunjukkan. Dengan pendekatan Sweeney ini kita bisa melihat komposisi skematik lisan pada teks-teks lisan yang direkam. Komposisi skematik lisan itu merupakan salah satu penanda kelisanan yang sering ditemukan dalam teks atau disebut juga dengan formula sebagaimana disampaikan oleh Alber B. Lord (1963).

Wellek dan Austin Waren (1989, p. 228) mengemukakan bahwa karya seni, termasuk sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menyenangkan dan memberi kemanfaatan). Salah satu kemanfaatan yang dapat diberikan oleh cerita “Raja Nur Alam” ini adalah kearifan lokal yang terdapat di dalamnya.

Kearifan lokal yang digali dalam cerita asal-usul di Sumatera Selatan ini menggunakan konsep kearifan lokal sebagaimana yang dikemukakan oleh Sibarani (2012). Pada intinya, dikemukakan bahwa kearifan lokal itu dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu kearifan lokal untuk kedamaian (*local wisdoms for peace*) dan kearifan lokal untuk kesejahteraan (*local wisdoms for welfare*). Kearifan lokal untuk kedamaian terdiri dari kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Kearifan lokal untuk kesejahteraan terdiri dari kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat setempat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian di masyarakat pada hakikatnya merupakan kebenaran yang diidam-idamkan masyarakat.

Kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat setempat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian di masyarakat pada hakikatnya merupakan kebenaran yang diidam-idamkan masyarakat. Kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya (Sibarani, 2012, p. 12). Kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya atau untuk mengaturnya kehidupan komunitas. Menurut Ahimsa-Putra (2010, p. 10), kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik pada suatu komunitas, baik berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi secara baik, benar, dan bagus.

Sibarani (2012, p. 132—133) mengatakan bahwa dalam penelitian terhadap tradisi budaya atau tradisi lisan terdapat berbagai nilai dan norma budaya sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dalam menata kehidupan masyarakatnya dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal itu dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis kearifan lokal inti (*core local wisdoms*), antara lain:

Kearifan lokal menjadi isu utama dalam teori kontemporer globalisasi, baratisasi di satu pihak, dominasi Orde Baru selama tiga dasawarsa dengan intensitas homogenisasi di pihak lain dianggap sebagai pemicu utama bangkitnya kearifan lokal. Adapun menurut Ratna (2011, p. 94) kearifan lokal merupakan semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Oleh karena ia lahir melalui dan hidup di dalam semesta yang bersangkutan, maka kearifan lokal diharapkan dapat dipelihara dan dikembangkan secara optimal. Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986, p. 40—41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Menurut Rahyono (2009, p. 45), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Adapun menurut Ahimsa-Putra (2010,p. 10), kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik pada suatu komunitas, baik berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan/ atau kesulitan yang dihadapi secara baik, benar, dan bagus.

Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter berarti menerapkan kearifan lokal kepada para anak muda penerus bangsa. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter juga merupakan bagian identitas diri atau jati diri seseorang.

Thomas Lickona (dikutip Sibarani, 2012,p. 137) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Dengan kalimat lain, pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat secara keseluruhan.

Kearifan lokal berfungsi sebagai pembentukan kepribadian dan karakter yang baik, sebagai penanda identitas atau jati diri sebuah komunitas, sebagai elemen perekat kohesi sosial, sebagai cara pandang atau landasan berpikir bersama sebuah komunitas, dan sebagai dasar berinteraksi anggota komunitas baik secara internal maupun secara eksternal.

Nilai dan norma budaya itu didapatkan dari berbagai tradisi lisan atau tradisi budaya berbagai etnik pada masyarakat Indonesia. Kearifan-kearifan lokal itu digali dengan berbagai metode. Nilai dan norma budaya yang telah ditemukan kemudian diinterpretasikan untuk menentukan jenis kearifan lokalnya sesuai dengan fungsinya untuk menata kehidupan sosial komunitasnya.

Dalam alam pikiran sebagian besar komunitas tentang kebudayaan yang mereka anggap baik atau benar. Nilai dan budaya bukan konsepsi pribadi, melainkan konsepsi bersama warga komunitas; ada sistem bersama komunitas untuk menentukan nilai dan norma pada suatu tradisi. Sistem nilai dan norma yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat itu dijadikan sebagai dasar dalam bertindak dan berinteraksi. Oleh karena itu, nilai dan norma budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia (Kluckhohn dikutip Sibarani, 2012,p. 179—180).

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis (Ratna, 2004,p. 53). Metode ini membicarakan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam cerita “Rajo Nuralam”. Sumber data penelitian berupa cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul dikumpulkandari pewaris aktif (penutur atau seniman tradisi) dan pewaris pasif (masyarakat pendukung) sastra Palembang. Dalam penelitian ini informannya adalah Yudhy Syarofie, seorang budayawan Palembang, dan berdomisili di Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Singkatan Isi Cerita “Raja Nur Alam”

Pada zaman dahulu di Palembang ada dua orang Raja. Wilayah Seberang Ilir diperintah oleh Raja Nur Alam yang berkedudukan di Bukit Siguntang. Wilayah Seberang Ulu diperintah oleh Raja Raja Pahlawan, berkedudukan di Gunung Meru. Rajo Nur Alam ini adalah keturunan Segentar Alam (Iskandar Zulkarnain). Pada suatu hari Raja Nur Alam gembira sekali menerima kedatangan Bagindo, adiknya, yang telah menjadi Raja di Gunung Semeru di Jawa. Akan tetapi, Raja Nur Alam kecewa melihat adiknya itu sudah jauh berubah dan kedatangannya ke Bukit Siguntang untuk menguasai kerajaan di Seberang Ilir yang dikuasainya dengan dalih adu kerbau.

Raja Nur Alam tidak menanggapi tantangan adiknya. Ia menyerahkan semua yang diinginkan oleh adiknya itu. Dengan membawa beberapa benda pusaka, Raja Nur Alam berlayar menyusuri Sungai Tatang hingga sampai ke Batang Ruyung (Pagaruyung) lalu dia mendirikan kerajaan di sana.

Bagindo yang bergelar Sultan Murni memerintah Palembang Seberang Ilir. Dia datang ke Gunung Meru dan membujuk-bujuk Raja Nila Pahlawan agar kerajaan mereka digabungkan saja dan dia yang menjadi rajanya. Sebagaimana kakaknya, Raja Nila Pahlawan juga mengalah saja dan menyerahkan kerajaannya kepada Sultan Murni sehingga baik wilayah Seberang Ilir maupun Seberang Ulu diperintah oleh Sultan Murni.

Raja Nur Alam mendengar bahwa di daerah uluan ada Dewa Brama Cakrawala mempunyai anak gadis yang cantiksehingga dia pun ingin memperistrinya. Dewa Brama juga merasa tersanjung karena akan bermenantikan raja. Akan tetapi, dia kecewa karena Sultan Murni hanya mengutus wakilnya dan mereka juga berbuat tidak sopan. Dewa Brama

menyerahkan anak gadis dan wilayah kekuasaannya. Ia pun pergi ke daerah uluan lagi dan mendirikan Pasemah Libar bahkan sampai Komering dan Lampung.

Kearifan Lokal dalam Cerita “Raja Nur Alam”

Kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita “Rajo Nur Alam” ini adalah kerukunan dan penyelesaian konflik, pikiran positif, kesopansantunan, dan pelestarian dan kreativitas budaya. Tujuan dan fungsi kearifan lokal ini dapat digolongkan pada kearifan lokal kebaikan dan kemakmuran. Dalam hal ini berfungsi sebagai pembentukan keperibadian, norma perilaku, dan perekat kohesi sosial.

(1) Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik tergolong dalam tipe kearifan lokal kedamaian. Kearifan lokal ini tampak dilakukan oleh Rajo Nur Alam, penguasa Palembang yang ada di Seberang Ilir, Rajo Nila Pahlawan, penguasa Palembang di wilayah Seberang Ulu, dan Dewa Brama Cakrawala, penguasa Uluan di Batang Hari Belido.

Kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik yang tampak dilakukan oleh Raja Nur Alam, yaitu ketika adiknya, Bagindo, datang dari Gunung Semeru, Jawa, untuk mengadu kerbaunya dengan kerbau Raja Nur Alam. Taruhannya adalah jika kerbau Raja Nur Alam yang menang, Bagindo akan meninggalkan Palembang, tetapi bila kerbau Bagindo yang menang, kerajaan yang dipimpin oleh Raja Nur Alam akan menjadi milik Bagindo. Raja Nur Alam tidak menanggapi permintaan taruhan adiknya ini. Ia bahkan menyerahkan kerajaan yang dipimpinnya itu kepada Bagindo. Perhatikan kutipan berikut.

“Jika engkau berkehendak menguasai negeri ini, ambillah. Saya ikhlas, rido,” kata Nur Alam. Jadi, ceritanya Nur Alam ini menyerah kerajaan yang dikuasainya itu.

“Mau kerajaan ini ambillah, mau jadi raja, jadilah raja, mau memimpin rakyatku pimpinlah. Terserah padamu”. Ada yang tidak diberikan oleh Raja Nur Alam kepada adiknya, yaitu pusaka-pusaknya. Ia tidak meninggalkannya. Pusaka-pusaka yang banyak itu iabawa. Pusaka-pusakaini terutama pedang *securik semedang giri*, lembing *silembora*, taba gendang *sicinto beraso*, dan padi emas berbuah emas. Ini semua dibawa Raja Nur Alam berlayar dari Sungai Tatang menyusuri Sungai Musi. Tujuannya adalah negeri Pagar Batang Ruyung. Nah, rupanyabila kita telaah lagi, Batang Ruyung dalam cerita zaman dahulu itu akhirnya menjadi Minang Kabau. Jadi, raja Palembang yang menjadi raja di sana.

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Raja Nur Alam yang tidak menanggapi tantangan adiknya taruhan adu kerbau semata-mata untuk menciptakan kerukunan sesama saudara. Kerukunan ini dilakukannya untuk menghindari jangan sampai terjadi konflik. Ia

beranggapan bahwa bila terjadi konflik, kedua belah pihak akan mengalami kerugian. Timbul pertanyaan, “Apakah Raja Nur Alam tidak marah kepada adiknya yang begitu datang langsung menginginkan kerajaan yang dipimpinnya?”. Raja Nur Alam tampak marah besar terhadap adiknya itu. Akan tetapi, dia mengekspresikan puncak kemarahannya itu dengan membiarkan saja adiknya mewujudkan keinginannya dengan cara yang tidak baik itu. Orang Palembang mengistilahkan perilaku ini dengan *ngambul*¹.

Kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik ini tampak juga dilakukan Raja Nila Pahlawan ketika meghadapi hal yang sama dengan Raja Nur Alam. Dia menyerahkan kerajaannya dan pergi entah ke mana. Perhatikan kutipan berikut.

Raja Nila Pahlawan tampaknya melakukan hal yang sama dengan Raja Nur Alam. Dia tidak menghiraukan Bagindo. “Ya sudahlah kalau kau menginginkan kerajaan ini ambillah”, kata Raja Nila Pahlawan. Dia pun berlalu dari tempat itu. Jadilah bagindo penguasa di kerajaan Palembang, baik di Seberang Ulu maupun di Seberang Ilir.

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Raja Nila Pahlawan juga melakukan kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik seperti yang dilakukan saudaranya yaitu Raja Nur Alam. Hal ini dilakukan juga untuk menciptakan kerukunan dan menghindari konflik sesama saudara.

Kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik ini juga tampak dilakukan oleh Dewa Brama Cakrawala. Hal ini terlihat ketika pasukan Bagindo atau Raja Sultan Murni menginginkan putri Dewa Brama Cakrawala untuk dijadikan istrinya. Dewa Brama mengekspresikan kekecewaan dan kemarahannya juga dengan *ngambul*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Semula Dewa Brama gembira mendengar Sultan Murni akan memperistri anaknya. “Alangkah enaknyanya, anakku akan dijadikan istri raja. Aku punyamenantu seorang raja”, pikir Dewa Brama. Oleh sebab itu, ia membayangkan akan ada iring-iringan kapal ke negerinya, dibayangkannya pencialang berbendera kuning punya raja datang ke negerinya hendak melamar anaknya. Ia membayangkan dirinya akan menjadi mertua raja. Akan tetapi, ternyata iring-iringan kapal tadi tidak ada yang bebendera kuning. Hanya utusan raja saja yang datang. Mereka bukan pulamelamar melainkan memaksa Dewa Brama untuk menyerahkan anaknya untuk dijadikan istri raja. Dewa Bramatidak pulaberkeinginan untuk melawan. “Kalau kalian ingin mengambil anakku, ya silakan ambil, ambillah juga negeri Belidaini, ambil juga

¹Mengekspresikan kemarahan yang besar dengan cara membiarkan saja orang yang dimarahinya itu melakukan apa yang diinginkannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik.

Kertamulya, pemegatan, dan segala macam yang ada. Rakyatku pun kalau mau kau ambil, ambillah semua”, katanya. Ia pun pergi mudik lagi.

Apa yang dilakukan oleh Dewa Brama ini sama seperti yang dilakukan oleh Raja Nur Alam dan Raja Nila Pahlawan. Dia juga melakukan hal itu didasari oleh keinginan untuk menciptakan kerukunan dan menghindari konflik yang mungkin timbul.

Kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik (lihat Sibarani, 2012:134) yang dilakukan oleh ketiga tokoh cerita “Raja Nur Alam” ini cenderung dirumuskan sebagai kerukunan dan penghindaran konflik. Perumusan ini diajukan mengingat sebelumnya memang belum terjadi konflik dan mereka melakukan kearifan lokal itu untuk mengantisipasi terjadinya konflik. Oleh sebab itu, keburukan yang dilakukan oleh Bagindo atau Sultan Murni disikapi dengan sebuah kearifan lokal sehingga konflik tidak terjadi. Bila dikaitkan dengan tujuan dan fungsi kearifan lokal (lihat Sibarani, 2012:176), kearifan lokal yang dilakukan oleh ketiga tokoh ini dapat dikatakan berfungsi untuk menebarkan kebaikan. Kebaikan yang mereka lakukan ini berfungsi sebagai landasan berinteraksi. Dalam hal ini berinteraksi dengan sesama saudara dan sesama manusia.

(2) Pikiran positif

Kearifan lokal pikiran positif ini tampak dilakukan oleh ketiga tokoh dalam cerita “Raja Nur Alam” ini. Raja Nur Alam dan Raja Nila Pahlawan menyerahkan kerajaan dan kekuasaannya, tampaknya dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa akan selalu ada hal yang positif di balik ketidaknyamanan yang mereka alami. Ketidaknyamanan ini dalam bentuk penyerahan kerajaan yang mereka pimpin. Demikian juga Dewa Brama berpikiran positif, tampaknya juga dilatarbelakangi oleh keyakinannya bahwa akan ada hal yang positif di balik ketidaknyamanan yang dialaminya. Ketidaknyamanan ini dalam bentuk penyerahan anak gadisnya yang cantik kepada utusan Sultan Murni yang berbuat tidak sebagaimana mestinya.

Kearifan lokal pikiran positif yang dilakukan oleh ketiga tokoh dalam cerita “Raja Nur Alam” ini bila dikaitkan dengan tujuan kearifan lokal tergolong kearifan lokal yang bertujuan kebaikan, khususnya pada pembentukan kepribadian. Kebaikan dalam hal ini adalah sikap bahwa keburukan itu tidak selamanya harus dilawan dengan keburukan pula. Keburukan itu dapat juga dikalahkan dengan kebaikan. Hal ini sejalan dengan peribahasa orang Melayu Palembang *mati semut kerno manisan* “mati semut karena manisan”. Sesuatu yang merongrong, yang disikapi dengan kebaikan akan dapat dikalahkan. Setidaknya, pengalahan dalam cerita ini tidak terjadinya korban dari kedua belah pihak. Hal ini berfungsi

membentuk keperibadian. Dalam cerita ini keperibadian mengutamakan logika dan rasio dalam menyikapi sesuatu, bukan mengutamakan emosi dan kekerasan, walaupun yang dihadapi itu adalah sebuah kekerasan atau kejahatan.

(3) Kesopansantunan

Kearifan lokal kesopansantunan ini dikelompokkan Sibarani ke dalam tipe kearifan lokal yang bertujuan menciptakan kedamaian. Kearifan lokal kesopansantunan dalam cerita “Raja Nur Alam” ini tampak dilakukan oleh Raja Nur Alam, Raja Nila Pahlawan, dan Dewa Brama. Ketiga tokoh ini menyerahkan kekuasaan dan milik mereka dengan *carangambul*. Mereka tidak menanggapi kejelekan yang dilakukan Bagindo dengan mengedepankan emosi, kemarahan, dan ketidakpantasan juga melainkan dengan cara memberikan apa yang diinginkannya dengan tanpa perlawanan. Ketiganya tetap berada pada sikap sopan dan santun ketika menyerahkan kekuasaan dan milik mereka. Tampaknya, yang melatarbelakangi ketiga tokoh ini berbuat seperti ini adalah agar tercipta kedamaian di antara mereka. Antara sesama saudara dan sesama manusia.

Bila dikaitkan dengan tujuan kearifan lokal, kesopansantunan bertujuan menciptakan kedamaian. Fungsinya adalah sebagai perekat kohesi sosial. Dengan kesopansantunan yang dilakukan oleh ketiga orang tokoh dalam cerita “Raja Nur Alam” ini keterpecahan dalam keluarga maupun dalam masyarakat secara umum dapat dihindari. Dengan demikian terciptalah sebuah kedamaian.

(4) Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Kearifan lokal pelestarian dan kreativitas budaya ini dikelompokkan oleh Sibarani ke dalam kearifan lokal yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan. Kearifan lokal ini tampaknya dilakukan oleh Raja Nur Alam. Hal ini tampak ketika dia menyerahkan seluruh kerajaannya dan kekuasaannya kepada adiknya, Bagindo tetapi dia tidak menyerahkan pusaka kerajaan. Pusaka dan pengikutnya dibawanya ke Pagaruyung. Di dalam tradisi Melayu, termasuk Melayu Palembang, pusaka merupakan simbol kekuasaan. Dengan demikian, secara *de jure* Raja Nur Alam tidak lagi berkuasa di Palembang tetapi secara *de facto* dia berkuasa karena pusaka kerajaan ada pada dirinya. Dengan demikian, dia dapat melestarikan tradisi kerajaan yang kekuasaannya disimbolkan oleh kepemilikan pusaka kerajaan. Pusaka kerajaan ini pula kemudian dijadikan dasar bagi kekuasaan yang dirintisnya di Minangkabau. Dia akhirnya menjadi raja di Minangkabau. Hal ini sekaligus memperlihatkan kreativitas budaya yang dilakukan oleh Raja Nur Alam.

Bila dikaitkan dengan tujuan dan fungsi kearifan lokal, pelestarian dan kreativitas budaya ini berfungsi untuk menciptakan kemakmuran. Kemakmuran dalam hal ini adalah pendirian kerajaan di negeri Minangkabau yang dipimpin oleh raja yang memiliki legalitas formal berupa pusaka kerajaan yang merupakan simbol kekuasaan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk menciptakan kemakmuran bagi masyarakat Minangkabau.

(5) Kerja keras

Kearifan lokal kerja keras dikelompokkan Sibarani ke dalam kearifan lokal kesejahteraan. Kerja keras ini tampak dilakukan oleh Raja Nur Alam dan Brama Cakrawala ketika dia memutuskan untuk meninggalkan wilayah kekuasaannya. Kepergian mereka berdua bukan tanpa bawaan. Raja Nur Alam membawa beberapa benda pusaka, seperti kutipan berikut.

Hanya satu yang diperthankan Nur Alam. Pusaka-pusaka tidak ditinggalkannya. Pusaka-pusaka ini dibawanya, banyak sekali, bergerobak-gerobak. Yang utama, di antaranya adalah pedang *Securik Semedang Giri*, *lembing Silembora*, *taba gendang sicinto beraso*, padi emas berbuah emas. Dibawanya semua. Berlayarlah dari sungai Tatang itu menyusuri sungai Musi ke negeri Batang Ruyung. Nah, rupanya kalau kita telaah lagi, batang ruyung itu berdasarkan cerita masa lalu itu akhirnya mejadi minang kebo, Pagaruyung sekarang ini, Minangkabau. Jadi, raja Palembang yang menjadi raja di sana.

Kutipan di atas memperlihatkan kerja keras yang dilakukan oleh Raja Nur Alam dalam menempuh pelayarannya dari Palembang ke Pagaruyung dengan membawa bergerobak-gerobak benda pustaka. Brama Cakrawala juga memperlihatkan melakukan kearifan lokal kerja keras. Hal ini terlihat ketika dia meninggalkan wilayahnya menuju ke uluan sampai ke wilayah Pagaralam, Komering bahkan sampai ke Lampung, seperti pada kutipan berikut.

Pergilah juga dia ke hulu lagi. Dia menyusuri daerah dari Sungai Musi masuk ke Lematang sampai dia membuat Pasemah Libar. Saat ini daerah itu adalah Pagaralam, Muaraenim, Lahat, Tebing Tinggi. Sebagian lagi menyusuri sungai Komering, sampai ke daerah Belalan, sampai ke Sekala Berak, di Lampung sekarang.

(6) Gotong-royong

Kutipan di atas juga sekaligus memperlihatkan kearifan gotong-royong yang dilakukan oleh Brama Cakrawala dan kelompoknya dalam mendirikan beberapa wilayah, seperti di Pagaralam dan ada beberapa juga yang meneruskan perjalanan mereka sampai ke Komering dan Lampung.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Untuk mewujudkan Undang-Undang ini, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan karya sastra kepada generasi muda, termasuk pelajar. Karya sastra tersebut tidak sekedar dibaca, tetapi yang lebih penting lagi adalah antara lain menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya.

Setidaknya ada enam nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita “Rajo Nur Alam”, yaitu kerukunan dan penyelesaian konflik, pikiran positif, kesopansantunan, pelestarian dan kreativitas budaya, kerja keras, dan gotong royong. Keenam nilai kearifan lokal ini bila diinternalisasi dalam kehidupan akan membantu membentuk karakter manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, resosialisasi cerita ini kepada generasi muda dan pelajar sangat diperlukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui dunia pendidikan.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita “Rajo Nur Alam” merupakan salah satu sastra lisan yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh sebab itu, cerita ini perlu diresosialisasikan kepada generasi muda dan pelajar melalui pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya memungkinkan terjadinya penggalan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Ikram, Achadiati (edditor). 2004. *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA).
- Koentjaraningrat. 1998. *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid I. Jakarta: UI Press.
- Putra, Sri Eddy Ahimsa. 2010. *Kearifan Lokal dalam Sastra Metode untuk Menemukannya*. Yogyakarta: Adicita.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asoosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.